

R.A.A. JAYAPUSPITA DALAM PERANG SURABAYA (1718 – 1722)

Joko Noveri

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

email: juventini_jack17@yahoo.com

Aminuddin Kasdi

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Perang Surabaya (1718 – 1722) yang dipimpin oleh R.A.A. Jayapuspita merupakan sebuah peperangan yang besar pada masa VOC. Besarnya perang Surabaya tidak terlepas dari kedudukan Surabaya sendiri sebagai daerah yang kuat baik dalam segi ekonomi, sosial, maupun politik. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Apa yang melatarbelakangi Perang Surabaya, Bagaimana peran Jayapuspita dalam Perang Surabaya, Bagaimana dampak dari Perang Surabaya terhadap pemerintahan di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik intern, interpretasi, serta historiografi dengan merujuk sumber utama yaitu, Laporan VOC yang telah dibukukan dalam *De Opkomst IX* dan *Sarasilah Bupati Surabaya*, serta dari bahan-bahan pustaka dan referensi lain yang relevan. Terbunuhnya Adipati Jangrana II pada tahun 1709 merupakan sebab utama perang Surabaya. Pemimpin perang Surabaya yaitu R.A.A. Jayapuspita pengganti Adipati Jangrana II. Dalam perang Surabaya Jayapuspita bertindak sebagai pemimpin utama perang sekaligus pemimpin agama. Kedudukan Jayapuspita sebagai pemimpin agama semakin jelas terlihat ketika Jayapuspita bergabung dengan pemberontak lain yaitu Pangeran Diponegoro. Saat bergabung dengan Pangeran Diponegoro, Jayapuspita mengangkat dirinya dengan gelar Adipati Panatagama. Perjuangan Jayapuspita dalam perang Surabaya berakhir ketika Jayapuspita menderita sakit keras dan meninggal di Japan tahun 1720. Pengganti Jayapuspita yaitu Adipati Natapura yang kemudian bergabung dengan pasukan Pangeran Purbaya. Perang Surabaya berakhir dengan menyerahnya Adipati Natapura pada tahun 1722. Dampak utama perang Surabaya yaitu, rusaknya wilayah Surabaya dan hilangnya kekuasaan dinasti Jangrana di Surabaya.

Kata Kunci : Perang Surabaya, Jayapuspita, Jangrana

Abstract

Surabaya War (1718 - 1722) led by RAA Jayapuspita is a great battle during the VOC. The amount Surabaya war can not be separated from the Surabaya position as a strong area both in terms of economic, social, and political. The problems studied in this research is what lies behind Surabaya War, How Jayapuspita role in the Surabaya War, What is the impact of Surabaya War against the government of in Surabaya. This study uses historical methods include heuristic, internal criticism, interpretation, and historiography with reference to the primary source, reports that VOC has been recorded in De Opkomst IX and Sarasilah Bupati Surabaya, as well as of the reference material and other relevant references. Killing of Adipati Jangrana II in 1709 was the main cause of Surabaya war. Leader of Surabaya War is R.A.A. Jayapuspita replacements Adipati Jangrana II. In Surabaya war Jayapuspita act as the main leader of the war as well as religious leaders. Jayapuspita position as a religious leader more apparent when Jayapuspita joined with other rebels, namely Prince Diponegoro and raised him with the title of Adipati Panatagama. Jayapuspita struggle in Surabaya war ended when Jayapuspita seriously ill and died in Japan in 1720. Surabaya War ended with the surrender Jayapuspita brother, Adipati Natapura in 1722. The main impact of Surabaya war is, the destruction Surabaya and the loss of power Jangrana dynasty in Surabaya.

Keyword : Surabaya War, Jayapuspita, Jangrana

PENDAHULUAN

Perang Surabaya yang dipimpin oleh R.A.A. Jayapuspita merupakan sebuah peperangan yang besar pada masa VOC. Perang ini berlangsung sejak 1718 – 1722. Dalam *Babad Tanah Djawi* diceritakan, Perang Surabaya adalah perang terbesar sejak runtuhnya Majapahit.¹ Besarnya perang Surabaya tidak terlepas dari kedudukan Surabaya sebagai daerah yang kuat baik dalam segi ekonomi, sosial, maupun politik.

Dari segi ekonomi, Surabaya merupakan muara dari Sungai Brantas yang berfungsi sebagai penghubung antara daerah pedalaman dan pesisir, Surabaya juga mempunyai hinterland yang subur dengan komoditi utama beras, lada, dan jati, serta yang terakhir yaitu letak Surabaya yang strategis sebagai daerah transit antara pulau di timur dengan di barat. Hal tersebut membuat Surabaya berkembang hingga menjadi daerah pelabuhan yang besar bersama daerah pesisir Jawa Timur lainnya seperti Gresik dan Tuban yang dikunjungi oleh pedagang mancanegara. Potensi ekonomi ini membuat Surabaya menjadi salah satu pemasok pajak uang terbesar ketiga di Mataram, yaitu sebesar Rds. 894 setelah Madura Rds. 894 dan Pekalongan Rds. 999.²

Dengan berkembangnya Surabaya sebagai salah satu pelabuhan internasional berdampak pula pada kondisi sosial di Surabaya yang menimbulkan peningkatan jumlah penduduk. Peningkatan jumlah penduduk tidak hanya lewat arus urbanisasi, tapi juga dengan menetapnya para pedagang dari daerah lain di Surabaya. Hal tersebut membuat Surabaya dihuni oleh etnis yang beragam. Pada awal abad ke 17 penduduk kota Surabaya lebih kurang 50.000 sampai 60.000 jiwa, jumlah ini mengalami peningkatan antara dua hingga enam kali lipat sejak awal abad ke 15.³ Hal tersebut kemungkinan akan terus bertambah karena potensi ekonomi yang dimiliki oleh Surabaya.

Besarnya potensi ekonomi membuat Surabaya memiliki posisi politik yang tinggi dalam struktur birokrasi Mataram. Penguasa Surabaya diberi gelar *adipati* yang lebih tinggi kedudukannya daripada *tumenggung*, karena *adipati* merupakan jabatan yang setingkat dengan gubernur jaman sekarang. Sementara

tumenggung merupakan pangkat yang diberikan kepada bupati.⁴ Dalam *Serat Wadu Aji*, adipati merupakan orang yang berwenang mendapat perintah langsung dari sunan namun masih diawasi oleh patih.⁵ Karena itu, tidaklah mengherankan Surabaya bisa berperang dengan begitu dahsyat karena kedudukannya saat itu dalam birokrasi Mataram cukup istimewa. Penelitian ini dilakukan karena belum adanya penelitian tentang Perang Surabaya secara mendetail, bahkan perang Surabaya tidak dibahas dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia III*. Sehubungan dengan itu, penelitian ini ditujukan agar Perang Surabaya (1718 – 1722) yang dipimpin oleh R.A.A. Jayapuspita lebih banyak dikenal oleh masyarakat umum terutama masyarakat Surabaya, karena pertempuran ini merupakan pertempuran yang sangat besar pada masa VOC.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik (intern), interpretasi, dan historiografi.⁶ Adapun sumber primer yang berhasil dikumpulkan untuk penulisan skripsi ini antara lain laporan VOC yang telah dibukukan dalam *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie Deel IX (1877)* dan *Sarasilah Bupati Surabaya*. Koleksi Perpustakaan Nasional, Nomor panggil: Br 474. Selain itu juga digunakan sumber tradisional seperti *Babad Tanah Djawi*.

A. Latar Belakang Perang Surabaya

Latar belakang utama perang Surabaya yaitu dibunuhnya Adipati Jangrana II di Kartasura. Pembunuhan terhadap Adipati Jangrana II dikarenakan Adipati Jangrana II dituduh VOC telah melakukan penghianatan yaitu bersekutu dengan Untung Suropati. Tuduhan berkhianatnya Adipati Jangrana muncul karena saat menyerbu Pasuruan korban tewas dari prajurit Surabaya dibawah pimpinan Adipati Jangrana II sangat sedikit jika dibandingkan dengan Prajurit Madura yang mencapai ratusan serta prajurit VOC yang diperkirakan 800 prajurit.⁷ Pembunuhan terhadap Adipati Jangrana II menimbulkan luka yang mendalam dibenak saudara-

¹ J.J. Ras. 1987. *Babad Tanah Jawi, De Prozaversie van Ng Kertpradja*, Dordrecht Holland / Providence USA : Foris Publications, hlm: 316

² Aminuddin Kasdi. 2003. *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)*, Yogyakarta : Jendela, hlm: 215

³ Uka Tjandrasasmita, dkk. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia III*, Yogyakarta : Balai Pustaka, hlm: 270

⁴ G. Moedjanto. 1987. *Konsep kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta : Kanisius, hlm: 115

⁵ J.L.A. Brandes. 1900. "Register op de Proza-Overzetting van de Babad Tanah Djawi" *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Deel LI*, Batavia : Albrecht & Co., 's-Hage/ M. Nijhof, hlm: 190

⁶ Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press, hlm: 11

⁷ J.J. Ras. *op. cit.*, hlm: 295

saudara Adipati Jangrana II, sehingga menimbulkan keinginan untuk melakukan pembalasan atas fitnah yang dilakukan oleh VOC.

Persekutuan antara Adipati Jangrana II dengan Untung Suropati hanyalah sebuah isu yang dihembuskan VOC agar VOC bisa menyingkirkan kelompok-kelompok yang dianggap membahayakan. Dalam hal ini Adipati Jangrana merupakan salah satu orang yang dianggap berbahaya oleh VOC disamping Cakraningrat II (Madura) dan Untung Suropati (Pasuruan). VOC takut apabila ketiga kekuatan ini bergabung bisa menghancurkan VOC. Selain terbunuhnya Adipati Jangrana II, faktor lain yang menyebabkan terjadinya perang Surabaya yaitu beban penyerahan pajak. Sebagai salah satu wilayah yang kaya, Surabaya berada di urutan kedua dalam hal penyerahan pajak, yaitu dibawah Pekalongan dan sama dengan Madura. Hal tersebut dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1

Daftar Penyerahan Uang Kontan Dan Beras Untuk Wilayah Pasisir Tahun 1709

Nama Daerah	Uang Kontan Rds (A)	Beras (Koyan) (B)	Harga Beras a. koyan Rds. 20 (C)	Total A+C (D)	Prosentase (E)
Brebes	24	6,0	120	144	0,0103
Tegal	578	29,75	595	1173	0,0838
Pemalang	437	21,25	425	862	0,0616
Pekalongan	999	50,0	1000	1999	0,1428
Batang	248	12,75	255	503	0,0360
Wiradesa	140	7,75	155	295	0,0211
Kendal	206	10,5	210	416	0,0297
Kaliwungu	256	12,75	255	511	0,0365
Demak	487	25,0	500	987	0,0705
Jepara	268	13,5	270	538	0,0384
Kudus	179	9,0	180	359	0,0256
Pati	179	9,0	180	359	0,0256
Cengkalsewu	25	1,0	20	45	0,0032
Juwana	171	3,73	75	246	0,0176
Lasem	179	9,0	180	359	0,0256
Tuban	240	12,5	250	490	0,0350
Sedayu	179	9,0	180	359	0,0256
Gresik	358	18,5	370	728	0,0520
Surabaya	894	46,0	920	1814	0,1296
Madura	894	46,0	920	1814	0,1296
Total berdasarkan kontrak	6933	354,74			
Total yang terkumpul	6941	353,0	7060	14001	1,001

Sumber: Aminuddin Kasdi. 2003. *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)*, Yogyakarta : Jendela, hlm: 215

Adipati Jangrana II dibunuh pada hari Kamis, 26 Februari 1709 pada saat seluruh penguasa daerah *sowan* termasuk adiknya Jayapuspita, Adipati Jangrana II di eksekusi oleh *Marta Lulut* (algojo yang menggunakan

senjata tajam) dan *Singa Nagara* (algojo yang menggunakan tali untuk menjerat) di kori kamandungan. Sebelum dieksekusi Adipati Jangrana II berpesan pada Sunan (Pakubuwana I), bahwa yang menggantikannya sebagai bupati Surabaya adalah adiknya, yaitu Jayapuspita.⁸ Eksekusi tersebut dilaksanakan bertepatan dengan *gerebeg Maulud*.

B. Jayapuspita Dalam Perang Surabaya

Jayapuspita merupakan adik dari Adipati Jangrana II, putra dari Anggawangsa (Jangrana I). Selain Adipati Jangrana II dan Jayapuspita, Anggawangsa memiliki empat putra lain yaitu Wilasraya, Jangrana si pemberontak (Wiradirdja), Natapura (Surengrana), dan Kretayuda.⁹ Munculnya tokoh Jayapuspita yang menggantikan Adipati Jangrana sebagai pemimpin Surabaya dikarenakan ketangguhan Jayapuspita dalam berperang. Kiprah Jayapuspita dalam perpolitikan Mataram dimulai pada saat terjadinya perang suksesi Jawa I antara Pangeran Puger (Pakubuwana I) dengan Amangkurat III (1705 – 1708). Saat penyerbuan terhadap Kartasura dimulai sekitar Agustus 1705, Jayapuspita merupakan salah satu kekuatan penting Pakubuwana I. Karena keberhasilan menyerbu Kartasura Pakubuwana I mengganjar Jayapuspita dengan busana, keris, dan tombak.¹⁰ Keberhasilan tersebut juga menandakan adanya seorang lagi dari Surabaya yang tangguh perangnya serta berbahaya apabila menjadi lawan baik bagi Mataram maupun VOC.

Jayapuspita yang ditunjuk sebagai penguasa Surabaya selanjutnya, hanya sekali *sowan* ke keraton yaitu saat *Garebeg Maulud* tahun 1714. *Sowan* tersebut juga sekaligus merupakan *sowan* terakhir Jayapuspita. Jayapuspita hadir bersama adik-adiknya yaitu Surengrana dan Kartayuda guna memamerkan kekuatan perangnya terhadap Pakubuwana I. Jayapuspita *sowan* dengan membawa sekitar 500 prajurit Surabaya lengkap dengan senjata perangnya.¹¹ Perilaku tersebut merupakan suatu isyarat kesiapan dari Jayapuspita untuk menuntut balas kematian Adipati Jangrana II.

Peran Jayapuspita dalam perang Surabaya yaitu sebagai pemimpin utama perang, yang hanya akan maju apabila pasukannya sedang terdesak. Selain itu Jayapuspita juga bertindak sebagai pemimpin agama. Hal ini akan terlihat ketika dalam perang Surabaya, Jayapuspita-lah yang mencetuskan ide perang sabil.

⁸ *Ibid.*, hlm: 304

⁹ Winarsih Partaningrat Arifin. 1995. *Babad Blambangan*, Yogyakarta : Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Yayasan Benteng Budaya, hlm : 58

¹⁰ J.J. Ras. *op. cit.*, hlm: 280

¹¹ *Ibid.*, hlm: 307

Dalam *Babad Tanah Djawi* dijelaskan bahwa setelah menjadi adipati, Jayapuspita memerintahkan agar seluruh penduduk Surabaya meningkatkan ibadah dan mengaji Al Quran. Bahkan penduduk yang shalat akan dibebaskan dari upeti.¹²

Sebelum terjadinya perang Surabaya, Jayapuspita berusaha untuk memperluas kekuasaannya dengan cara mengutus kedua adiknya yaitu Surengrana dan Kartayuda untuk menaklukkan daerah *Pasisir* dan *Mancanegara*. Kekuatan perang prajurit Surabaya terbukti tangguh, dimana dalam jangka waktu tidak sampai setahun berhasil menguasai daerah-daerah *Pasisir* dan *Mancanegara*, mulai dari Jepara, Wirasaba, Kadiri, Jipang, Gresik, Sidayu, dan Tuban.

Setelah berhasil mengatasi perlawanan Panji Surengrana di daerah *Pasisir*, pasukan Kartasura berbaris dan bersiap berperang dengan Adipati Jayapuspita. Dalam *De Opkomst IX* dijelaskan bahwa pada tanggal 19 Januari 1718, pasukan gabungan Kartasura dan VOC yang dipimpin oleh Patih Cakrajaya dan Komandan Joan Frederick Gobius mendarat di Gresik dan menyiapkan barisan menuju Surabaya dengan membawa kekuatan 3 brigade, dua milisi dan angkatan laut. Pasukan tersebut dipimpin oleh Gerard van kervel, Capitain Harman van Vlek dan Andries Rooseboom, mereka mendarat dengan sukses tanpa ada halangan dari musuh.¹³

Tabel 3

Mataram (Pakubuwana I)	Surabaya (Jayapuspita)
- VOC	- Surabaya Kanoman
- Madura	- (Jangrana III)
(Cakraningrat IV)	- Lamongan (Panji)
- Seluruh Daerah	- Surengrana)
Pesisir Jawa	- Bali (Panji Buleleng)
	- Bali (Dewa Kaloran)

Peta Koalisi Perang Surabaya Saat di Surabaya

Sumber: J.J. Ras. 1987. *Babad Tanah Jawi, De Prozaversie van Ng Kertpradja*, Dordrecht Holland / Providence USA : Foris Publications

Pasukan Kartasura menata barisan perang dengan menempatkan Adipati Jayaningrat dari Pekalongan sebagai penyerang sayap kiri, Adipati Citrasoma dari Jepara sebagai penyerang sayap kanan. Sementara, patih Cakrajaya menjadi dada dengan pasukan Madura dan juga VOC. Pasukan Surabaya dibawah pimpinan Adipati Jayapuspita juga menggelar barisan perang yang sama dengan barisan Kartasura. Dalam dunia pewayangan, barisan perang yang dipakai dalam perang Surabaya ini lazim disebut dengan nama formasi *garuda ngleyang*.

Posisi sayap kiri diisi oleh Ngabehi Jangrana adik dari Jayapuspita. Ngabehi Jangrana sebelumnya diproyeksikan VOC untuk menyerang Jayapuspita yaitu dengan memberinya kekuasaan sebagai penguasa Kanoman Surabaya. Namun taktik *divide et impera* tersebut tidak berhasil, dan Ngabehi Jangrana malah berbalik menyerang VOC. Mungkin karena perilaku ini, Ngabehi Jangrana disebut sebagai Jangrana si pemberontak dalam *Babad Blambangan*.¹⁴ Sementara itu yang mengisi posisi sayap kanan yaitu Jaka Tangkeban, yang merupakan anak dari Adipati Jangrana yang dieksekusi di Kartasura. Posisi dada diisi oleh para penghulu khotib, dan sejenisnya. Sementara Adipati Jayapuspita sendiri hadir dibelakang dengan panyung kehormatan diikuti oleh para abadinya.¹⁵

Perang yang terjadi di *ara-ara* dusun Kapasan ini dari segi banyaknya prajurit tidaklah seimbang, karena perbandingan antara prajurit Surabaya dengan prajurit Kartasura adalah satu banding seratus, prajurit Kartasura 800.000 pasukan, pasukan Surabaya 8000 pasukan.¹⁶ Dalam *De Opkomst IX* dijelaskan bahwa pasukan Surabaya tercatat sekitar 10000 pasukan dengan kekuatan artileri berupa meriam serta ranjau.¹⁷ Perbedaan jumlah diatas dimungkinkan karena tidak semua dari orang yang terlibat yang benar-benar dapat disebut sebagai prajurit. Mungkin hanyalah orang yang ikut-ikutan, sekadar menjalankan tugas dan sebenarnya tidak ingin berperang. Para pengikut inilah yang berada dalam posisi yang mudah diserang dan akan melarikan diri ketika mendapat ancaman.

Meskipun kalah jumlah namun prajurit Surabaya tidak gentar untuk berperang. Keberanian prajurit Surabaya tidak terlepas dari ide Jayapuspita yang mencetuskan perang ini sebagai perang sabil yaitu perang melawan kaum kafir. Kafir yang dimaksud dalam hal ini adalah VOC. Menurut istilah, kafir adalah tidak adanya pengakuan terhadap Allah dan Rasul-Nya, jadi orang kafir adalah orang selalu membantah terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya dengan hati, lidah dan perbuatan.¹⁸ Membunuh orang kafir merupakan suatu bentuk ibadah. Prajurit VOC yang berperang dengan menggunakan senjata api, baik meriam maupun senapan, tidak mampu menghentikan keganasan prajurit Surabaya. Dalam perang ini, prajurit VOC yang mati sebanyak 2 divisi, dan prajurit Kartasura hampir separuh yang mati. Prajurit Surabaya lebih banyak yang hidup dari pada yang mati.

¹⁴ Winarsih Partaningrat Arifin. *loc. cit.*,

¹⁵ J.J. Ras. *op. cit.*, hlm: 315

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ J.K.J De Jonge. *op. cit.*, hlm:16

¹⁸ Abdullah M Yatimin.2006. *Studi islam kontemporer*, Jakarta: AMZAH, hlm: 76

¹² *Ibid.*, hlm: 305

¹³ J.K.J De Jonge. _____. *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie Deel IX (1877)*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff / Amsterdam: Rederik Muller, hlm: 11

Dalam pertempuran yang dimenangkan pihak Surabaya, Bupati Tegal yang bernama Panji Wiranegara mati dengan 240 pengikutnya.¹⁹

Pasukan Kartasura yang berada di daerah Sepanjang juga mengalami kekalahan karena serangan tiba-tiba pasukan Surabaya yang dipimpin oleh Panji Kartayuda dan Panji Surengrana dengan 4000 prajurit. Penyerangan tersebut berhasil membunuh Tumenggung Surawijaya dari Jipang. Pertempuran yang berlangsung selama dua hari itu berhasil mengusir pasukan Kartasura dari Sepanjang dan lari menuju Gresik.²⁰ Sementara pasukan gabungan VOC dan Kartasura yang tersisa terancam bahaya kelaparan dan wabah penyakit.

Kondisi pasukan Kartasura yang ada di Surabaya sangat memprihatinkan hingga terjadi kelaparan. Datangnya bala pasukan dari Madura yang dipimpin oleh Cakraningrat IV membawa semangat baru bagi Pasukan Kartasura. Ide perang sabil yang dicetuskan oleh Jayapuspita, dirusak oleh kedua saudaranya yaitu Kartayuda dan Surengrana yang berusaha untuk meminta bantuan orang Bali yang termasuk golongan kafir. Bantuan tersebut akhirnya datang di Lamongan dengan 1000 prajurit yang dipimpin oleh Panji Buleleng. Sebenarnya Jayapuspita berusaha untuk menolak bantuan dari kedua adiknya tersebut, namun setelah dirayu dan mendesaknya kebutuhan akan prajurit akhirnya Jayapuspita bersedia untuk menerima bantuan dari prajurit Bali. Dalam *Babad Tanah Djawi*, kedatangan prajurit dari Bali inilah yang menyebabkan kekalahan mulai menghinggapi pasukan Surabaya.²¹ Datangnya pertolongan dari Bali tersebut tidak terlepas dari asal-usul Jayapuspita yang masih keturunan Bali.

Perang pada bulan Juni ini berakhir dengan kekalahan pasukan Surabaya yang menyebabkan Jayapuspita memutuskan untuk mundur ke Koriseketeng. Meskipun kalah pasukan Surabaya berhasil membunuh tiga pemimpin VOC. Kapitan Rooseboom (Krasboen), Letnan Van der Lely (Panderlin) dan Kapten Babandan (Pambandem).²²

Pasukan Kartasura yang mengalami kekalahan mendapat bantuan pasukan dari VOC di Semarang setelah Mayor Hans Frederick Bergman membawa dua divisi pasukan pada Juli 1718. Pertempuran di Surabaya kembali berlanjut pada tanggal 21 Oktober 1718. Pasukan Kartasura kembali mendapat suntikan tenaga setelah datang kembali pasukan bantuan dari VOC sebanyak dua divisi yang dipimpin oleh Mayor Gustap,

Kapten Pardenes, Letnan Jakim, dan Kapten Tonar. Dalam peperangan kali ini Adipati Jayapuspita kembali memakai formasi yang sama dengan perang di *ara-ara* dusun Kapasan. Perang ini digambarkan lebih dahsyat daripada perang-perang sebelumnya. Dalam peperangan kali ini, Adipati Jayapuspita mengamuk bersama pasukan *Dulang Mangap* dan *Talang Pati* yang berjumlah sekitar 4000 prajurit.²³ Tumpahnya amarah Jayapuspita disebabkan adanya berita bahwa Ngabehi Jangrana gugur dalam peperangan. Pasukan Surabaya yang mengalami serangan bertubi-tubi akhirnya mundur kembali ke Koriseketeng untuk selanjutnya mundur lagi ke daerah Kaputran. Dalam pertempuran tersebut 500 prajurit eropa terluka dan menderita penyakit, sehingga membutuhkan bantuan sebanyak 600 prajurit lagi.²⁴

Adipati Jayapuspita yang kehilangan Ngabehi Jangrana dan banyak prajurit Surabaya, pada malam harinya singgah di Karaban untuk bergabung dengan Surangrana, Kartayuda, dan Prajurit Bali untuk kemudian mundur dan bermarkas di Kaputren (Kaputran). Pagi harinya, penyerangan terhadap pasukan Surabaya kembali dimulai. Kali ini pasukan Kartasura dipimpin oleh Gobius yang membawa dua divisi pasukan VOC, dan 5000 prajurit Kartasura, sementara pasukan Surabaya dipimpin oleh Panji Surengrana dan Panji Buleleng. Dalam pertempuran yang berlangsung di Wanakrama tersebut, pasukan Surabaya berhasil memanfaatkan sulitnya medan dan berhasil membuat pasukan gabungan VOC dan Kartasura kalang kabut. Adapun jumlah pasukan VOC yang tewas adalah tiga puluh dua orang tewas dan dua puluh empat terluka. Akibat kekalahan ini, Gobius dipanggil ke Batavia dan diberhentikan dari jabatannya, sebagai penggantinya ditunjuk Sersan mayor Melchior Ernst Peysen.²⁵ Sementara pihak Kartasura kembali mendapat tambahan pasukan dipimpin oleh Ki Tumenggung Jayawinata.²⁶

Sementara suasana di Surabaya belum bisa dikendalikan, di Madura terjadi pemberontakan yang ingin merebut tahta Cakraningrat IV yang dipimpin oleh Tumenggung Cakranegara dengan dibantu oleh orang Bali menundukkan Sumenep dan Pamekasan. Perang ini berakhir setelah Cakraningrat IV dan pasukan VOC berhasil mengusir Cakranegara dan pengikutnya melarikan diri ke Bali.²⁷

¹⁹ J.J. Ras. 1987. *op. cit.*, hlm: 316

²⁰ *Ibid.*, hlm: 317

²¹ *Ibid.*, hlm: 322

²² J.K.J De Jonge. *op. cit.*, hlm: 19, lihat juga J.J. Ras. *op. cit.*, hlm: 323

²³ J.J. Ras. *op. cit.*, hlm: 323 – 324

²⁴ J.K.J. De Jonge. *op. cit.*, hlm: 20

²⁵ *Ibid.*, hlm: 25

²⁶ J.J. Ras. *op. cit.*, hlm: 325 – 326

²⁷ J.K.J. De Jonge. *op. cit.*, hlm: 28, lihat juga J.J. Ras. *op. cit.*, hlm: 329

Pada tanggal 2 Agustus 1719 pasukan Kartasura berhasil mengalahkan pasukan Surabaya. Dalam *De Opkomst IX* dituliskan sebagai berikut:

*“Nogtans bleek naderhand, als in het vervolg sal gemeld worden, denselven ‘t sy uyt inkeer, dan wel uyt politye, ten eynde om aangescien te warden al seen man van de goede partye ten en sentimenten, sig met syne Javanen bysonder wel gesignaleerd heeft, wanneer de Surabayse rebellen uyt hunne vastigheden van Kaputran, Wonokromo en Cupan wierden verdreven in de maand August deses jaars, hetwelk hieronder wat nader sal worden beschreven.”*²⁸

Laporan tersebut menjelaskan bahwa pihak Kartasura berhasil mengusir pemberontak dari benteng mereka di Kupang dan Keputren, untuk membuat pertahanan baru Wanakrama. Saat pertempuran terakhir di Wanakrama pasukan gabungan Kartasura yang terdiri dari dua divisi VOC dan seluruh prajurit Kartasura yang dipimpin oleh Mayor Gustap berhasil menyudutkan pasukan Surabaya.²⁹ Namun dalam laporan VOC, kemenangan ini diperoleh pihak Kartasura dengan jumlah pasukan sebanyak 2000 orang dengan 128 orang Eropa diantaranya. Dalam peperangan ini dikabarkan bahwa Panji Surengrana terluka, dan memaksa pasukan Surabaya untuk mundur ke pedalaman.³⁰

Akhirnya pada tanggal 10 Desember, pasukan Kartasura berhasil menduduki Wanakrama dan mengusir para pemberontak untuk lari ke Japan.³¹ Pada Desember 1719 Adipati Jayapuspita dengan pasukan Surabaya yang tersisa sekitar 7000 orang berangkat menuju Japan.³² Perpindahan ini bisa dikatakan sebagai *bedol* Negara, karena hampir seluruh penduduk Surabaya yang menyatakan kesetiiaannya terhadap Adipati Jayapuspita ikut serta mengungsi ke Japan. Surabaya yang telah ditinggalkan oleh Adipati Jayapuspita kini sepenuhnya telah dikuasai oleh pasukan Kartasura. Dalam *De Opkomst* dijelaskan:

“De geslagene Surabayse rebellen schynen nog de moed niet verlooren te geven of sig veel aan den vorst en d'E.Kompeni te kreunen en veel min te agten de nieuw aangestelde regenten in haar stede, met namen Sasra en Suria winata”.³³

Artinya, pasca terusnya pasukan Surabaya, Pakubuwana I menunjuk orang Madura yang bernama

Raden Suryawinata dan Sasrawinata sebagai penguasa baru Surabaya.

Di Japan Adipati Jayapuspita berusaha untuk memperluas wilayahnya, yaitu dengan menyuruh Demang Kartayuda untuk menguasai daerah Mancanegara sebelah timur Gunung Lawu (Madiun). Saat peluasan wilayah ini demang Kartayuda bertemu dengan Pangeran Dipanegara, salah satu anak Pakubuwana I yang dititipi surat oleh ayahandanya untuk dibaca bersama Adipati Jayapuspita. Adapun isi surat tersebut seperti dibawah ini:

“Koeloep Djaja-Poespita, ingsoen maringi kanti marang sira, adi-nira si Dipa-Negara sarta ingsoen wis nglilani marang sira mengkoewa ing tanah wiwit ing Goenoeng Lawoe sapangetan tekan ing Blambangan. Sira wengkoewa wong loro nanging ojo kongsi njorok sakoelon ing Goenoeng Lawoe”.³⁴

Isi surat tersebut menyatakan bahwa Pakubuwana I merelakan daerah disebelah timur Gunung Lawu sampai Blambangan untuk dikuasai oleh Adipati Jayapuspita dan Pangeran Dipanegara. Tujuan surat tersebut dimungkinkan hanya sebagai taktik dari Pakubuwana I untuk menahan perluasan wilayah yang dilakukan oleh Adipati Jayapuspita yang semakin mengancam Kartasura. Pasca menerima surat tersebut Adipati Jayapuspita mengangkat Pangeran Dipanegara menjadi raja dengan gelar Panembahan Erucakra Senapati ing Alaga Ngabdur Rahman Sahidin Panatagama. Sementara Adipati Jayapuspita bergelar Adipati Panatagama, Panji Surengrana bergelar Adipati Natapura sedangkan Demang Kartayuda bergelar Adipati Sasranegara, dan Jaka Tangkeban bergelar Tumenggung Jangrana. Pembagian wilayah kekuasaannya yaitu Pangeran Dipanegara mendapat tanah disebelah timur Gunung Lawu hingga Bengawan Kediri, Sementara Bengawan Kediri hingga Blambangan menjadi milik Adipati Jayapuspita.³⁵ Gelar adipati panatagama yang disandang oleh Jayapuspita, menguatkan kedudukannya sebagai pemimpin perang sekaligus pemimpin agama. Setelah mendapat pengakuan dari Pakubuwana I, Adipati Jayapuspita kembali melancarkan serangan ke Surabaya, tepatnya didaerah Sepanjang. Saat itu pasukan VOC di Surabaya masih dipimpin oleh kapten Besing (Melchior Ernst Peysen), sementara pemimpin pasukan Surabaya yaitu Adipati Natapura dan Tumenggung Jangrana.

²⁸ *Ibid.*, hlm: 51

²⁹ J.J. Ras. *op. cit.*, hlm: 328

³⁰ J.K.J De Jonge. *op. cit.*, hlm: 53

³¹ *Ibid.*, hlm: 57

³² J.J. Ras. *loc. cit.*,

³³ J.K.J De Jonge. *loc. cit.*, lihat juga J.J. Ras. *op. cit.*, hlm: 329

³⁴ J.J. Ras. *op. cit.*, hlm: 332

³⁵ *Ibid.*, hlm: 323

Tabel 4
Peta Koalisi Perang Surabaya Saat di Luar Surabaya

Mataram (Pakubuwana I)	Surabaya (Jayapuspita)
- VOC	- Bali (Panji Buleleng)
- Madura (Cakraningrat IV)	- Madiun – Kadiri (Diponegoro)
- Jepara (Citrasoma)	- Kerta Sekar (Blitar dan Purbaya)
- Pekalongan (Jayaningrat)	
- Gresik (Tohjaya)	
- Kudus (Sirna Yuda)	
- Tegal, Jipang, Daya	
Luhur, Pemraden, Rema,	
Kaliwungu, Brebes, Demak,	
Juwana, Sidayu, Tuban	

Sumber: J.J. Ras. 1987. *Babad Tanah Jawi, De Prozaversie van Ng Kertpradja*, Dordrecht Holland / Providence USA : Foris Publications

Kematian Pakubuwana I pada 22 Februari 1719 menimbulkan terjadinya Perang suksesi Jawa kedua yang melibatkan Amangkurat IV dengan Pangeran Blitar yang dibantu oleh Pangeran Purbaya. Meskipun Kartasura sedang dilanda perpecahan, namun pihak pemberontak tetap saja tidak mampu memenangkan pertempuran. Hal ini dikarenakan dipihak pemberontak tidak terjalin suatu persatuan.

Meninggalnya Adipati Sasranegara karena sakit menimbulkan kemarahan dibenak Adipati Jayapuspita. Kemarahan tersebut dilampiaskan oleh Adipati Jayapuspita dengan memanggil seluruh pasukan yang ada di Surabaya dan Sepanjang untuk berkumpul di Japan dan diperintahkan untuk menyerang Kartasura. Pasukan Surabaya dipimpin Adipati Natapura bergerak menuju Kartasura dengan 700 prajurit melewati dusun Picis yang terletak disebelah tenggara Kartasura. Patih Sindureja (nama lain Patih Cakrajaya) dan Admiral Bergman yang ditugaskan untuk menyerang pasukan Surabaya di Picis, meminta bantuan Ngabei Tohjaya.³⁶ Dalam pertempuran ini Ngabei Tohjaya berhasil mengalahkan pasukan Surabaya.

Sementara itu pada bulan Mei 1720, keadaan di Japan sangat memprihatinkan. Adipati Jayapuspita menderita sakit keras. Natapura yang sedang berperang di Picis akhirnya kembali ke Japan setelah memperoleh utusan yang dikirim oleh Adipati Jayapuspita. Sesampainya di Japan, Adipati Jayapuspita meninggal dan seluruh pasukan Bali segera bubar untuk kembali ke

daerahnya masing-masing.³⁷ Bubarnya pasukan Bali memperlihatkan dengan jelas bahwa Adipati Jayapuspita merupakan sosok pemersatu antara Pasukan Surabaya dengan Pasukan Bali. Sikap inilah yang tidak dimiliki oleh Natapura. Sepeninggal Adipati Jayapuspita, Adipati Natapura bergabung dengan pasukan Pangeran Purbaya dan dijadikan sebagai panglima perang.³⁸ Perang Surabaya baru berakhir ketika Adipati Natapura menyerahkan diri bersama keturunan Surapati dan Pangeran Purbaya kepada Komisaris VOC Jacob W. Dubbeldekop pada tahun 1722 di Lumajang.³⁹

C. Dampak Perang Surabaya Terhadap Pemerintahan Di Surabaya

Dampak utama dari perang Surabaya yaitu rusaknya Surabaya dan hilangnya dinasti Jangrana dari pemerintahan di Surabaya sehingga untuk selanjutnya kekuasaan atas Surabaya akan diserahkan pada orang lain. Adapun penguasa Surabaya pasca kepemimpinan Adipati Jayapuspita sebagai Adipati Kasepuhan dan Jangrana III (Ngabei Jangrana) sebagai Bupati Kanoman, antara lain: Raden Suryawinata dan Sasrawinata (1719 – 1723) yang merupakan kemenakan dari Pangeran Cakraningrat II, Suradirana dan Secadirana (1723-1733) yang merupakan ipar dari Danureja dan putra Citrasoma dari Japara, dan yang terakhir yaitu Tumenggung Surengrana (1733 – . . .).⁴⁰

PENUTUP

1. Simpulan

Terbunuhnya Adipati Jangrana II pada tahun 1709 merupakan sebab utama perang Surabaya. Perang Surabaya berlangsung dari tahun 1718 – 1722. Pemimpin perang Surabaya yaitu R.A.A. Jayapuspita adik Adipati Jangrana II yang menjadi penguasa Surabaya selanjutnya. Dalam perang Surabaya Jayapuspita bertindak sebagai pemimpin utama perang sekaligus pemimpin agama. Kedudukan Jayapuspita sebagai pemimpin agama semakin jelas terlihat ketika Jayapuspita bergabung dengan Pangeran Diponegoro. Saat bergabung dengan Pangeran Diponegoro, Jayapuspita mengangkat dirinya dengan gelar adipati panatagama. Perjuangan Jayapuspita dalam perang Surabaya berakhir pada tahun 1720 karena Jayapuspita menderita sakit keras dan meninggal di Japan. Pengganti Jayapuspita yaitu adiknya yang bernama Adipati Natapura untuk kemudian bergabung

³⁷ J.J. Ras. 1987. *op. cit.*, hlm: 356, lihat juga J.K.J De Jonge. *op. cit.*, hlm: 68

³⁸ *Ibid.*, hlm: 359, lihat juga J.K.J De Jonge. *op. cit.*, hlm: 68

³⁹ J.K.J De Jonge. *op. cit.*, hlm: 82

⁴⁰ *Sarasilah Bupati Surabaya*, Naskah Koleksi Perpustakaan Nasional, Nomor Panggil Br 474, hlm: 3

³⁶ Moelyono Sastronaryatmo. 1981. *Babad Kartasura II*. Jakarta : Depdikbud, hlm 256 – 257, lihat juga J.J. Ras. *op. cit.*, hlm: 355 – 356

dengan pasukan Pangeran Purbaya. Perang Surabaya baru berakhir dengan menyerahnya Adipati Natapura pada tahun 1722.

Dampak utama perang Surabaya yaitu, rusaknya wilayah Surabaya dan hilangnya kekuasaan dinasti Jangrana di Surabaya. Pasca perang Surabaya kepemimpinan atas Surabaya dipercayakan kepada orang-orang kepercayaan keraton yang tentunya bukan orang dari Surabaya dan keturunan Jangrana.

2. Saran

Penelitian mengenai jaman madya, terutama masa VOC masih jarang dilakukan oleh para peneliti Indonesia. Penelitian tentang masa ini lebih banyak dilakukan oleh para peneliti asing. Peneliti mengharapkan kehadiran skripsi ini bisa menjadi referensi untuk karya tulis lain, sekaligus menjadi motivasi peneliti lokal untuk menulis sejarah Indonesia pada masa VOC. Penelitian masa VOC oleh peneliti lokal sangat perlu untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan agar penelitian tentang masa VOC ini tidak terlalu kolonial sentris tapi Indonesia sentris, sehingga bisa meningkatkan rasa nasionalisme bagi generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arsip

J.K.J De Jonge._____. *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie Deel IX (1877)*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff / Amsterdam: Rederik Muller

Sarasilah Bupati Surabaya, Naskah Koleksi Perpustakaan Nasional, Nomor Panggil Br 474

2. Buku

Abdullah M Yatimin.2006. *Studi islam kontemporer*, Jakarta: AMZAH

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press

Aminuddin Kasdi. 2003. *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)*, Yogyakarta : Jendela

G. Moedjanto. 1987. *Konsep kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta : Kanisius

J.J. Ras. 1987. *Babad Tanah Jawi, De Prozaversie van Ng Kertpradja*, Dordrecht Holland / Providence USA : Foris Publications.

J.L.A. Brandes. 1900. "Register op de Proza-Omzetting van de Babad Tanah Djawi" *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Deel LI*, Batavia : Albrecht & Co., 's-Hage/ M. Nijhof.

Moelyono Sastronaryatmo. 1981. *Babad Kartasura II*. Jakarta : Depdikbud.

Uka Tjandrasasmita, dkk. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia III*, Yogyakarta : Balai Pustaka.

Winarsih Partaningrat Arifin. 1995. *Babad Blambangan*, Yogyakarta : Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Yayasan Bentang Budaya.

